

Edukasi Sampyong untuk Memperkuat Eksistensi Kesenian Tradisional di Majalengka

(Sampyong Education to Inforce The Existence of Traditional Art in Majalengka)

**Mohamad Solehudin Zaenal^{1*}, Hilman Firmansyah², Nidia Haiva Agustina³,
Evi Silviana Heryanti³, Maulana Yusuf Ibrahim⁴, Farida Hanum¹**

¹ Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

² Departemen Silvikultur, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

³ Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

⁴ Departemen Teknik Mesin dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

⁵ Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

*Penulis Korespondensi: zmsolehudin@gmail.com

ABSTRAK

Sampyong adalah kesenian tradisional yang ada di Majalengka, Jawa Barat. Kesenian tersebut digolongkan kepada jenis tarian lokal yang menampilkan atraksi keberanian dan ketangkasan. Pelaku seni Sampyong umumnya laki-laki, namun tidak ada pantangan untuk dilakukan oleh perempuan. Sampyong telah menjadi pertunjukan dalam perayaan-perayaan di masyarakat sejak dulu, namun saat ini kesenian Sampyong telah memudar. Salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan Sampyong, melalui edukasi Sampyong kepada siswa SMA sebagai generasi muda. Kegiatan tersebut mencakup “*Naon Eta Sampyong?*”, yaitu pengenalan sejarah, gerakan Sampyong, dan eksistensinya saat ini, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan musik dan gerakan melalui teknik-teknik Sampyong, latihan secara rutin, dan Sampyong *Art Festival* yang ditampilkan oleh siswa secara langsung, serta peresmian ekstrakurikuler Sampyong oleh pihak Sekolah. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMAN 1 Maja, Majalengka dengan jumlah sasaran sebanyak 15 SMA. Hasil dari pengabdian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa, minat siswa, dan keterampilan siswa dalam memainkan seni Sampyong. Keberlanjutan program terwujud dengan terbentuknya ekstrakurikuler Sampyong di SMAN 1 Maja. Harapan memperkuat Sampyong sebagai ikon Kabupaten Majalengka dan menjadikan kesenian Sampyong sebagai warisan budaya nasional.

Kata kunci: edukasi, Sampyong, warisan budaya

ABSTRACT

Sampyong is a traditional art in Majalengka, West Java. It is a local dance which presents the attraction of courage and dexterity. This art has been an attraction at the celebrations in the community since long time ago. But nowadays, the existence of Sampyong has been faded. One of the effort to preserve Sampyong is through Sampyong Educational activities, especially for high school students as young generation. These activities include “*Naon eta Sampyong?*”, Techniques of Sampyong, Terlarut, Sampyong Art Festival, and the Inauguration of Extracurricular by the school as a results of the program implementation. These activity has been held at SMAN 1 Maja in Majalengka. The target of this activities is 15 senior high students. The results of the program are increasing of student knowledge, student’s interests and student’s skill in play Sampyong. Strengthening the Sampyong as Majalengka icon and granting the Sampyong art as national cultural heritage will be the sustainability of this program.

Keywords: local dance, Sampyong, young generation

PENDAHULUAN

Sampyong merupakan kesenian pertunjukan rakyat yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Sampyong

terbentuk dari perpaduan tiga jenis seni, yaitu musik, tari, seni bela diri tongkat. Seni Sampyong mempertunjukkan kekuatan dan ketangkasan setiap pemain. Sampyong dibatasi dengan tiga pukulan. Pemain saling memukul

satu sama lain menggunakan rotan pada bagian tubuh dengan aturan tertentu (Wahidin 1982).

Seni Sampyong memiliki ciri khas yang menjadikannya unik dan berbeda dengan kesenian-kesenian tradisional lainnya yang sejenis, seperti debus. Sampyong tidak dikategorikan sebagai bela diri meskipun di dalamnya terdapat aksi-aksi saling pukul yang mengedepankan kekuatan, tetapi Sampyong dapat dikategorikan sebagai kesenian tari karena di dalam pertunjukan Sampyong para pelaku tari dituntut untuk selalu *ngibing* atau menari selama menunggu giliran untuk memukul atau dipukul (Ilham 2015).

“Sampyong telah lama menjadi pertunjukan pada perayaan-perayaan di masyarakat, namun saat ini kesenian Sampyong telah memudar” (Jumad 2016). Bahkan, “Sampyong termasuk pada seni yang tidak berkembang di Kabupaten Majalengka” (Wasman 2016). Warga Majalengka banyak yang tidak mengenal kesenian Sampyong, hanya sebagian kecil saja yang masih mengenal dan menggeluti kesenian Sampyong. Selain itu, Sampyong dilakoni oleh para pelaku yang sudah tua dan belum disosialisasikan kepada generasi selanjutnya, terutama para pelajar sehingga dikhawatirkan Sampyong tidak dikenal oleh generasi selanjutnya di masa yang akan datang. Menurut Afriandi dan Erson (2009) menyatakan bahwa saat ini minat generasi muda untuk mempelajari budaya tradisional khususnya seni tari tradisional masih sangat rendah. Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi maka bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya di masa datang. Kurangnya publikasi oleh pemerintah dan budayawan Majalengka mengenai Sampyong menyebabkan generasi muda tidak mengetahui bahwa Sampyong merupakan salah satu kesenian khas Kabupaten Majalengka. Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam berita *koran sindo.com* (25 Desember 2015), Kepala Seksi Kesenian Dinas Pemuda, Olah raga, Budaya, dan Pariwisata Kabupaten Majalengka menyampaikan rasa prihatinnya dengan kondisi seni dan budaya Majalengka yang hampir tenggelam. Bahkan Sampyong termasuk sebagai salah satu seni yang tidak berkembang di Kabupaten Majalengka.

Kurangnya perhatian, minat dan pengetahuan pemuda, khususnya siswa terhadap kesenian daerah menjadi ancaman terhadap eksistensi budaya tersebut. Salah satu contohnya adalah para pelajar mengikuti tren seni modern. Mayoritas generasi muda dengan segala

gerak-gerik modernisnya sudah memaklumkan diri tidak berminat mewarisi seni-seni tradisional bahkan menolak (Wuri *et al.* 2015). Hal ini terlihat dari tidak berkembangnya ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan minat dan bakat siswa di bidang kesenian daerah. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan para pelajar terhadap eksistensi kesenian Sampyong, khususnya pelajar SMA serta melakukan sosialisasi akan pentingnya komunitas pemuda Sampyong di lembaga pendidikan sebagai upaya menjaga eksistensi kesenian Sampyong.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer. Data diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap narasumber dan memberikan kuesioner kepada 15 siswa SMAN 1 Maja yang mengikuti program.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam pengabdian dilakukan dengan tiga metode, yaitu angket, observasi, dan wawancara.

1. Angket

Angket yang digunakan berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* tertutup yang diberikan kepada 15 siswa SMAN 1 Maja. *Pre-test* dilakukan sebelum pelaksanaan program, sedangkan *post-test* dilakukan setelah program dilaksanakan.

2. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan-perubahan siswa selama melakukan latihan tari Sampyong. Observasi difokuskan pada dua hal, yaitu kemampuan siswa dalam melakukan gerakan Sampyong dan kemampuan siswa dalam memainkan alat musik genteng.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang Sampyong Majalengka dari para pelaku seni Sampyong dan sasaran.

Pengolahan dan Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan data deksriptif dan diolah dengan bantuan *software* Excel. Data yang diolah meliputi kognitif, kemampuan setiap siswa dalam melakukan tari Sampyong, dan kemampuan siswa dalam memainkan alat musik

genteng. Ada tiga hal yang dinilai dari kemampuan siswa dalam melakukan tari Sampyong, yaitu ketepatan nada, kelancaran, dan harmonisasi. Tiga hal yang dinilai dari kemampuan siswa melakukan tari Sampyong, yaitu gerak, irama, dan penjiwaan.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dari bulan Maret–Juni 2016 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maja, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan Sampyong dapat dilihat pada Tabel 1.

Instrumen Pelaksanaan

Instrumen yang digunakan selama pelaksanaan program terdiri atas materi *power point* (sejarah Sampyong, perkembangan Sampyong, teknik-teknik Sampyong, dan alat musik genteng), LCD, laptop, *pre-test*, *post-test*, alat musik genteng (teranika, okari, sadatana, tambur, dan genteng alto), serta alat Sampyong (rotan, iket kepala/teregos, dan baju pangsi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Program

Pada tahap persiapan program, pelaksana kegiatan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan program. Hasil berupa kelengkapan alat dan bahan saat pelaksanaan program yang meliputi rotan, baju pangsi, ikat kepala, dan alat musik genteng (sadatana, okari, tambur, teranika, dan genteng alto). Alat musik didapatkan dari komunitas seni musik genteng, Jatiwangi *Art Factory* (JAF), Jatiwangi, Majalengka. Audiensi dan konsolidasi juga dilakukan dengan beberapa pihak terkait sebagai bentuk kerja sama dan pengumpulan informasi Sampyong, diantaranya: Bapak Carli, pelaku Sampyong Majalengka di Simpeureum (hasil yang didapatkan yakni rekaman pedoman gerakan Sampyong), Drs. Sajidin, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Maja (hasil yang didapatkan yakni kesediaan sekolah menjadikan Sampyong sebagai ekstrakurikuler Sampyong di SMAN 1 Maja), Ibu Meti selaku guru SMAN 1 Maja (hasil yang didapatkan yakni kesediaan menjadi pembina ekstrakurikuler Sampyong). Dokumentasi tahap persiapan ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1 Tahapan pelaksanaan program

Kegiatan	Waktu pelaksanaan
Persiapan program	
Konsultasi	
Persiapan alat dan bahan	Setiap minggu kedua dan keempat bulan Februari–Juni 2016
Audiensi dan konsolidasi	
Pelaksanaan program	
Naon Eta Sampyong	19 Maret 2016
TTS (Teknik–Teknik Sampyong)	Maret–April 2016
Terlarut (Terbiasa Latihan Rutin)	Maret–April 2016
Sampyong art festival	10 Mei 2016
Tahap akhir	
Peresmian ekstrakurikuler sampyong	4 Juni 2016
Perluasan program	Juni 2016



a



b

Gambar 1 Dokumentasi tahap persiapan, a. Bimbingan dengan dosen pendamping, b. Audiens dengan Disporabudpar Kabupaten Majalengka.

Pelaksanaan Program

• *Naon Eta Sampyong?*

Kegiatan ini merupakan sosialisasi dan perekrutan peserta program dari lima kelas yang dipilih secara acak. Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah dan simulasi. Perekrutan dilakukan dengan cara membagikan form kesediaan menjadi peserta ketika sosialisasi berlangsung. Secara umum, sosialisasi program dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap sosialisasi ke-5 kelas yang dipilih secara acak dan sosialisasi ke-15 siswa yang bergabung berdasarkan minat. Sosialisasi dilakukan selama 120 menit. Sosialisasi tahap kedua diawali dengan *pre-test* dan diakhiri dengan *post-test*.

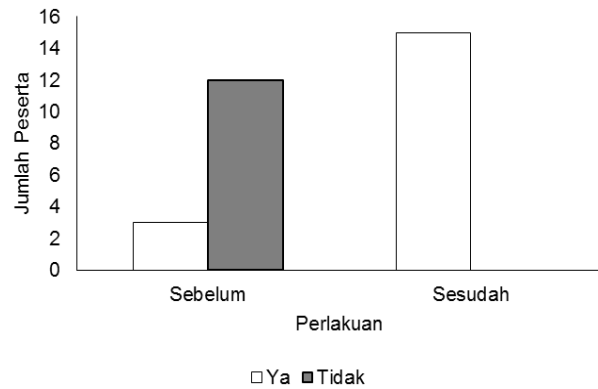
Berdasarkan hasil kegiatan “*Naon eta Sampyong?*” yang dilihat dari indikator keberhasilan jangka pendek terjadi peningkatan pengetahuan siswa terhadap seni Sampyong (Gambar 2). Sebelum diadakannya program hanya 20% siswa yang mengetahui Sampyong, sedangkan 80% lainnya belum mengetahuinya.

• Teknik-Teknik Sampyong (TTS) dan Terbiasa Latihan Rutin (Terlarut)

Kegiatan ini berupa pengenalan teknik/gerakan seni Sampyong dan cara memainkan alat musik genteng sebagai musik pengiring Sampyong. Kegiatan TTS dan Terlarut dilakukan secara berkala setiap dua minggu sekali di ruang kesenian SMAN 1 Maja, yang diawali dengan olah raga pemanasan sederhana kemudian pengenalan teknik/gerakan Sampyong berupa sikap pasang, gerakan memukul, gerakan *ngibing*/menari, dan penjelasan peraturan dalam permainan Sampyong. Selain itu, peserta juga diajarkan cara memainkan alat musik genteng dan memadukannya dengan gerakan Sampyong. Kegiatan ini dilakukan selama 120 menit setiap pertemuan dengan peserta sebanyak 15 orang (Gambar 3).

• *Sampyong Art Festival*

Kegiatan ini merupakan penampilan seni Sampyong yang dilakukan pertama kalinya oleh siswa di Kabupaten Majalengka. Kegiatan tersebut dilakukan di acara perpisahan sekolah SMAN 1 Maja, Selasa, 10 Mei 2016 (Gambar 4). Penampilan Sampyong menjadi acara pokok pada *rundown* acara pelepasan siswa dengan tujuan mengenalkan dan mempopulerkan kembali seni Sampyong Majalengka kepada para tamu undangan. Kegiatan ini dihadiri oleh banyak pihak, diantaranya Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka, Polres



Gambar 2 Hasil uji *pre-test* dan *post-test* sampyong.



a



b

Gambar 3 Dokumentasi tahap pelaksanaan, a) Pengenalan gerakan Sampyong dan b) Pengenalan alat musik kreasi genteng.

Majalengka, Camat Maja, Tokoh Masyarakat di sekitar Kecamatan Maja, orang tua siswa kelas XII, civitas akademik SMAN 1 Maja, serta masyarakat umum. Selain itu, *Sampyong Art Festival* diliput oleh E'MisTV (stasiun televisi lokal) yang jangkauannya adalah kecamatan Maja.

Tahap Akhir

• Peresmian Ekstrakurikuler Sampyong

Pengajuan ekstrakurikuler Sampyong terbukti dengan adanya kesepakatan bersama bahwa Sampyong akan dilanjutkan menjadi



Gambar 4 Dokumentasi Sampyong art festival.

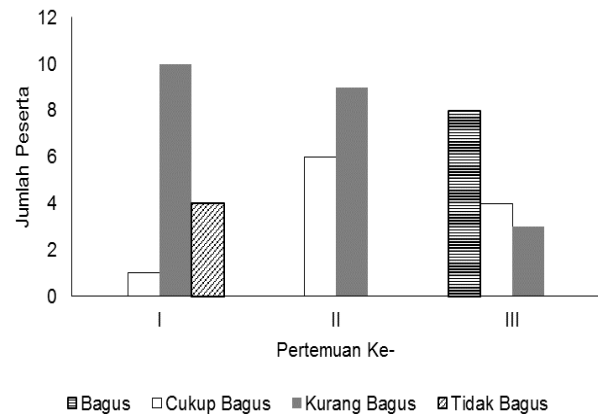
salah satu ekstrakurikuler di SMAN 1 Maja dengan pembina Ibu Meti dengan jumlah anggota angkatan pertama sebanyak 15 orang. Secara simbolis, ekstrakurikuler Sampyong diresmikan dengan penandatanganan surat pembentukan ekstrakurikuler Sampyong di sekolah SMAN 1 Maja oleh kepala Sekolah. Kegiatan ini yang dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2016 dihadiri oleh tujuh orang perwakilan guru dan 28 siswa, yang terdiri dari 15 siswa peserta program dan 13 peserta baru yang tergabung ke dalam anggota ekstrakurikuler Sampyong.

• Monitoring dan Evaluasi

Monitoring peserta Sampyong dilakukan dengan cara menghubungi koordinator sekolah, yaitu Ibu Meti dan ketua ekstrakurikuler Sampyong menggunakan telepon. Hasil monitoring selama ini, peserta program meneruskan latihan Sampyong dan alat musik genteng meskipun di luar pengawasan.

Pertemuan I menunjukkan jumlah anak yang memiliki kategori kurang bagus paling dominan dengan jumlah 10 dari total 15 orang sedangkan pada pertemuan II jumlah peserta pada kategori kurang bagus menurun tidak begitu signifikan. Namun, pada pertemuan III jumlah yang dominan adalah kelompok dengan kategori bagus yang berjumlah 8 dari total 15 orang. Peningkatan kemampuan siswa dalam memainkan alat musik pada pertemuan III dikarenakan adanya pelatihan intensif yang dilakukan oleh siswa setelah kegiatan belajar selesai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat memainkan alat musik jika didukung dengan latihan yang rutin (Gambar 5).

Penilaian terhadap penguasaan gerakan Sampyong mengalami perubahan dari kategori tidak bagus yang dominan pada pertemuan I



Gambar 5 Hasil Evaluasi penguasaan musik.

menjadi cukup bagus pada pertemuan II. Sedangkan pada pertemuan ke III terdapat beberapa siswa yang termasuk kelompok dengan kategori Bagus sehingga mengalami peningkatan penguasaan gerakan secara signifikan. Adanya peningkatan kemampuan siswa menjadi salah satu indikator peningkatan penguasaan gerakan (Gambar 5).

Dampak Program

Dampak program pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan dirangkum pada Tabel 2.

Perluasan Program

Mengenalkan program kepada sekolah lainnya. Salah satunya SMK PUI Majalengka yang beralamat di Jalan Suma No. 478 Majalengka pimpinan Bapak Adang Ardali, S.Pd., MT. Selain itu, dilakukan pembuatan video tutorial Sampyong supaya Sampyong dapat dipelajari oleh semua orang.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dilakukan melalui pembentukan ekstrakurikuler Sampyong di Sekolah SMAN 1 Maja. Pembentukan ekstrakurikuler Sampyong merupakan bukti nyata kesungguhan mitra untuk melanjutkan program. Selain itu, respons positif yang diberikan oleh sekolah lainnya, seperti SMK PUI Majalengka yang mendukung program ini menjadi dukungan baru sehingga peluang Sampyong menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di Kabupaten Majalengka terbuka. Adanya kerja sama antara mitra dan Himpunan Mahasiswa Majalengka (Himmaka Bogor) dalam menampilkan Sampyong di acara Gebyar Nusantara IPB yang dilaksanakan rutin setiap tahun merupakan langkah kontinu yang disiapkan oleh kedua

Tabel 2 Dampak program

Sasaran	Fakta	Verifikasi
Siswa	Menyadari pentingnya melestarikan seni Sampyong	Siswa berinisiasi untuk mengem-bangkan kesenian Sampyong di lingkungan sekolah
Sekolah	Adopsi dan penyempurnaan terhadap pelestarian seni Sampyong berupa pembentukan ekstrakurikuler Sampyong	Peresmian ekstrakurikuler sampyong oleh kepala SMAN 1 Maja
Mahasiswa	Mahasiswa lebih peduli terhadap perkembangan dan eksistensi seni Sampyong	Himpunan Mahasiswa Majalengka (HIMMAKA) memprogramkan untuk menampilkan seni Sampyong dalam beberapa acara penampilan kesenian dan budaya

pihak. Adanya bentuk sosialisasi Sampyong yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan menjadi potensi dan jaminan yang kuat terhadap eksistensi Sampyong.

SIMPULAN

Siswa yang mengikuti program telah mengetahui dan sadar terhadap eksistensi Sampyong saat ini di Kabupaten Majalengka. Kesadaran tersebut mendorong terbentuknya ekstrakurikuler Sampyong di SMAN Maja yang secara resmi disahkan oleh Kepala Sekolah. Ekstrakurikuler Sampyong mewadahi siswa yang memiliki minat di bidang pengembangan seni. Ekstrakurikuler Sampyong memiliki dampak yang positif terhadap eksistensi Sampyong di Kabupaten Majalengka sehingga perlu dikembangkan di sekolah lainnya di Kabupaten Majalengka. Adanya kerja sama antara lembaga pendidikan dan kebudayaan dalam membentuk ekstrakurikuler kesenian daerah menjadi solusi yang efektif untuk menjaga eksistensi kesenian daerah, khususnya Sampyong yang kontinu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, Erson G. 2009. Revitalisasi budaya tradisional: Studi tentang kebijakan revitalisasi budaya dan dampaknya terhadap tingkat kecintaan pemuda pada seni tari tradisional di Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna. [Tesis]. Yogyakarta (ID): Universitas Gajah Mada.
- Ilham M. 2015. Aktivitas Komunikasi Dalam Pertunjukan Sampyong Di Kabupaten Majalengka. [Skripsi]. Bandung (ID): Universitas Komputer Indonesia.
- Jumad. 2016. pelaku seni Sampyong. hasil wawancara 04 Juni 2016.
- Wahidin D. 1982. Deskripsi Kebudayaan Cirebon. Jakarta (ID): Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Wasman. 2016. Kepala Disporabudpar Kab. Majalengka. hasil wawancara. 16 April 2016.
- Wuri JM, Wimbrayardi, Marzam. 2015. Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*. 4(1): 79–80.